

PENGARUH PENDIDIKAN INKLUSIF DAN MOTIVASI GURU TERHADAP KETERAMPILAN KEPEKAAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI SE-KOTA TERNATE

Rahma N. Basyir¹, Said Hasan², Ade Haerullah³, Iswadi M. Ahmad⁴

^{1,2,3}Program Pasca Sarjana Universitas Khairun

⁴Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara

Email: rahma_nbasir.mm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan inklusif dan motivasi guru terhadap keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri se-Kota Ternate. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan data yang dianalisis melalui uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Selain itu, motivasi guru juga terbukti memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus, dengan nilai signifikansi 0,004 ($< 0,05$). Secara simultan, pendidikan inklusif dan motivasi guru secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus, dengan nilai signifikansi 0,030 ($< 0,05$). Temuan ini mengimplikasikan pentingnya implementasi pendidikan inklusif yang berkualitas dan peningkatan motivasi guru dalam mengembangkan keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif, Motivasi guru, Keterampilan kepekaan sosial, siswa berkebutuhan khusus

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of inclusive education and teacher motivation on the social sensitivity skills of students with special needs in public elementary schools throughout Ternate City. This study with a quantitative approach uses data analyzed through regression tests. The results of the study indicate that inclusive education has a significant and positive influence on the social sensitivity skills of students with special needs, as evidenced by a significance value of 0.001 (< 0.05). In addition, teacher motivation is also proven to have a significant and positive influence on the social sensitivity skills of students with special needs, with a significance value of 0.004 (< 0.05). Simultaneously, inclusive education and teacher motivation together provide a significant and positive influence on the social sensitivity skills of students with special needs, with a significance value of 0.030 (< 0.05). This finding implies the importance of implementing quality inclusive education and increasing teacher motivation in developing the social sensitivity skills of students with special needs.

Keywords: Inclusive education, Teacher motivation, Social sensitivity skills, students with special needs

PENDAHULUAN

Kepekaan sosial menjadi salah satu karakter yang wajib dikembangkan bagi pembelajaran anak usia dasar, kepekaan sosial meliputi banyak aspek yaitu saling membantu, saling berbagi, jujur, menghargai kondisi teman yang memiliki perbedaan, berani meminta maaf apabila berbuat kesalahan serta rela berbagi tanpa harus memilih teman yang dianggapnya berbeda. Apabila seseorang dikatakan memiliki kepekaan sosial maka ia akan memiliki indikator sikap yaitu rasa empati, simpati, tolong menolong dan toleran (Romadhoni & Nugroho, 2023).

Menurut Wijayanti et al (2019) bahwa sekolah inklusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepekaan sosial anak sebesar 37,5%, sedangkan sisanya 73,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Dan juga korelasi keduanya sebesar 0,612, yaitu dalam kategori kuat. faktor lain yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor genetik, meliputi: jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat bawaan dan inteligensi. Faktor dari luar individu: faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan dan faktor-faktor lain.

Berdasar hal tersebut, siswa memerlukan pendekatan khusus untuk belajar, mencapai kemandirian, serta mengembangkan bakat dan potensinya. Salah satu pendekatan yang cocok bagi mereka adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif dapat merangkul semua jenis peserta didik untuk mendapatkan kesempatan belajar bersama-sama pada satuan pendidikan umum. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi para siswa berkebutuhan khusus untuk mengalami pengalaman yang sangat berharga dalam proses belajar mereka.

Lebih lanjut, pemahaman pendidikan inklusif yang dapat merangkul semua jenis peserta didik yang menjadi dasar dalam mendukung kepekaan sosial adalah motivasi. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa yakni akan berpengaruh terhadap prestasi siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. Motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi tentunya akan berbeda dengan siswa reguler, dimana hal tersebut dapat ditinjau dari kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan Arianti (2018) menyatakan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki rata-rata motivasi belajar yang sedang. Anak dengan motivasi rendah dan motivasi tinggi tidak terlalu banyak. Dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan motivasi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus tentunya sangat dibutuhkan peran guru dalam memotivasi siswanya. Beberapa hal yang dapat dilakukan yakni seperti pemberian reward, memberikan suasana kelas yang nyaman, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Hasil observasi terhadap SD N 6 Kota Ternate menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program sekolah inklusi. Program ini mejadi suatu pertimbangan bagi siswa reguler disekolah bahwa dapat memahami teman mereka yang berbeda dan memerlukan perlakuan khusus. Program ini juga terlaksana dengan baik diperlukan adanya dukungan guru dan siswa reguler untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi anak-anak kerkebutuhan khusus sehingga anak-anak berkebutuhan khusus merasakan lingkungan ramah dan nyaman. Disini kepekaan sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus akan diuji dan dapat berkembang baik dilihat dari pendidikan inklusif maupun motivasi guru.

Berdasarkan Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu dilihat sejauh mana pengaruh pendidikan inklusif dan motivasi guru terhadap kepekaan sosial siswa

anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian yang berfokus pada pendidikan inklusif, motivasi guru dan kepekaan sosial terhadap anak bekebutuhan khusus di sekolah inklusi masih kurang. Padahal Keterampilan Kepekaan Sosial belum terlaksana dengan baik. Oleh karenanya, dalam penelitian ini akan berfokus pada pendidikan inklusif dan motivasi guru terhadap kepekaan sosial siswa pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Se-Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa anak berkebutuhan di Kelas I sampai VI SD Negeri Kota Ternate program sekolah inklusi dengan menggunakan teknik purposive sampling. Melalui teknik purposive sampling diperoleh guru berjumlah 32 orang dan Siswa ABK berjumlah 51 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument berupa angket dan observasi. Teknik Analisa data menggunakan regresi berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

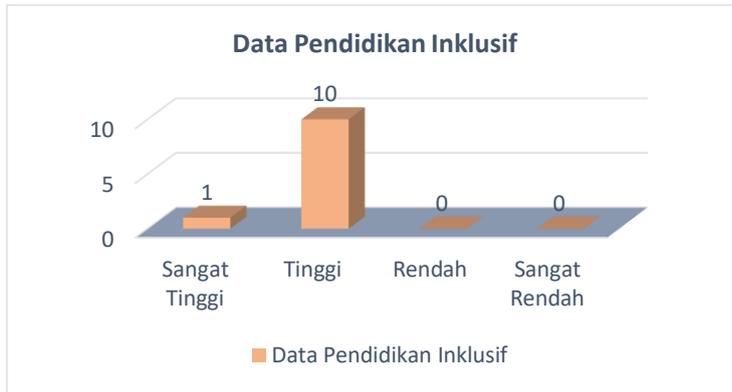
Deskriptif Data Pendidikan Inklusif

Angket atau kuesioner untuk variabel Pendidikan Inklusif dibagikan kepada 32 responden, mencakup 3 aspek yang terdiri dari 9 indikator dengan total 19 pernyataan. Pernyataan tersebut menggunakan skala penilaian 5 dengan kriteria evaluasi PAP skala 4. Dengan demikian, skor minimum yang dapat diperoleh adalah 19 (19×1), sedangkan skor maksimum mencapai 95 (19×5). Berdasarkan data yang terkumpul, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Data Pendidikan Inklusi

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	$76 < X \leq 95$	Sangat Tinggi	1	3,12%
2	$57 < X \leq 76$	Tinggi	31	96,88%
3	$38 < X \leq 57$	Rendah	0	0%
4	$19 < X \leq 38$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman guru tentang Pendidikan Inklusif menunjukkan bahwa tidak ada guru (0%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah maupun rendah. Sebanyak 31 guru (96,88%) masuk dalam kategori tinggi, sedangkan 1 guru (3,12%) berada dalam kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan, pemahaman guru mengenai Pendidikan Inklusif berada pada kategori tinggi. Data tersebut selanjutnya dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang seperti di bawah ini.



Gambar 1. Diagram batang Data pendidikan Inklusif

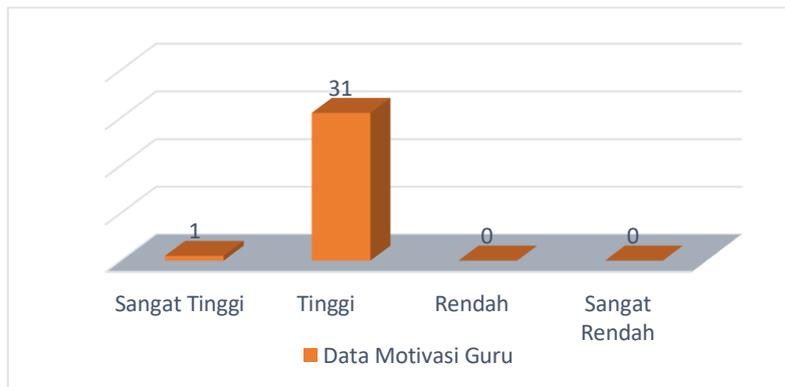
Deskriptif Data Motivasi Guru

Angket atau Kuesioner untuk variabel Motivasi Guru dibagikan kepada 32 responden, mencakup 7 aspek yang terdiri dari 12 indikator dengan total 30 pernyataan. Pernyataan tersebut menggunakan skala penilaian 5 dengan kriteria evaluasi PAP skala 4. Dengan demikian, skor minimum yang dapat diperoleh adalah 30 (30x1), sedangkan skor maksimum mencapai 150 (30x5). Berdasarkan data yang terkumpul, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel.2 Hasil Data Motivasi Guru

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	$120 < X \leq 150$	Sangat Tinggi	1	3,12%
2	$90 < X \leq 120$	Tinggi	31	96,88%
3	$60 < X \leq 90$	Rendah	0	0%
4	$30 < X \leq 60$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa motivasi guru menunjukkan bahwa tidak ada guru (0%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah maupun rendah. Sebanyak 31 guru (96,88%) masuk dalam kategori tinggi, sedangkan 1 guru (3,12%) berada dalam kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan, motivasi guru berada pada kategori tinggi. Data tersebut selanjutnya dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang seperti di bawah ini.



Gambar 2. Diagram batang Data Motivasi Guru

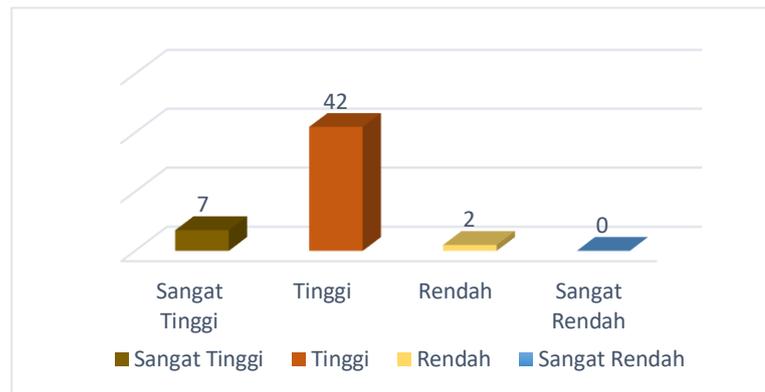
Deskriptif Data Kepekaan Sosial Siswa

Pengamatan atau Observasi untuk keterampilan kepekaan sosial terhadap 51 responden, mencakup 4 aspek yang terdiri dari 9 indikator dengan total 25 pernyataan. Pernyataan tersebut menggunakan skala penilaian 5 dengan kriteria evaluasi PAP skala 4. Dengan demikian, skor minimum yang dapat diperoleh adalah 25 (25x1), sedangkan skor maksimum mencapai 125 (25x5). Berdasarkan data yang terkumpul, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Data Kepekaan Sosial Siswa

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	$100 < X \leq 125$	Sangat Tinggi	7	13,72%
2	$75 < X \leq 100$	Tinggi	42	82,35%
3	$50 < X \leq 75$	Rendah	2	3,93%
4	$25 < X \leq 50$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan kepekaan sosial siswa ABK menunjukkan bahwa tidak ada siswa (0%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Sebanyak 2 siswa dalam kategori rendah (3,93%), 42 siswa (82,35%) masuk dalam kategori tinggi, sedangkan 7 siswa (13,72%) berada dalam kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan, keterampilan kepekaan sosial siswa ABK berada pada kategori tinggi. Data tersebut selanjutnya dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang seperti di bawah ini.



Gambar 3. Diagram batang Data Kepekaan Sosial Siswa

Berdasarkan data deskriptif, variabel pendidikan inklusif menunjukkan bahwa secara keseluruhan pemahaman guru tentang pendidikan inklusif SD Negeri Kota Ternate berada pada kategori tinggi, dengan persentase sebesar 96,88%. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata kemampuan guru dalam memahami pendidikan inklusif berada pada tingkat yang baik. Sementara itu, variabel motivasi guru juga berada pada kategori tinggi dengan persentase yang sama, yaitu 96,88%, yang menegaskan bahwa motivasi guru berada pada tingkat yang baik. Selain itu, data mengenai kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan bahwa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase 82,35%, yang menandakan bahwa kepekaan sosial siswa ABK berada pada tingkat yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif berada pada tingkat yang baik, menunjukkan bahwa para guru memiliki kemampuan yang memadai dalam menerapkan pendidikan inklusif. Motivasi guru juga berada pada tingkat yang baik, menandakan peran signifikan motivasi guru

dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Selain itu, kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus (ABK) juga berada pada tingkat yang baik, yang mengindikasikan bahwa siswa mampu berinteraksi dengan baik secara sosial dalam lingkungan inklusif. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan sinergi positif antara pemahaman pendidikan inklusif, motivasi guru, dan kepekaan sosial siswa ABK.

Penjelasan yang didasarkan hanya pada analisis deskriptif memang memberikan gambaran umum tentang kondisi data. Namun, untuk memastikan kesimpulan yang lebih kuat, perlu dilakukan analisis statistik inferensial yang bertujuan untuk membuktikan hubungan atau pengaruh antar variabel secara lebih mendalam.

Pengujian Hipotesis

a) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan software SPSS versi 25.0 dengan tujuan untuk mengukur pengaruh variabel pendidikan inklusif dan motivasi guru terhadap keterampilan kepekaan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil dari analisis regresi linier berganda ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	48,038	27,998		0,006	0,007
Pend_Inklusif (X ₁)	0,342	0,311	0,217	0,008	0,001
Motivasi (X ₂)	0,194	0,268	0,144	0,20	0,004

a. Dependent Variabel: Kepekaan Sosial (Y)

Berdasarkan hasil tabel analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 48,038 + 0,342X_1 + 0,194X_2 + \varepsilon_i$$

Dari Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta regresi adalah sebesar 48,038 Artinya, meskipun variabel Pendidikan Inklusif dan Motivasi Guru diabaikan atau bernilai nol, kepekaan sosial siswa tetap berada pada nilai sebesar 48,038. Koefisien regresi variabel Pendidikan Inklusif (X₁) sebesar 0,342 nilai ini menunjukkan pengaruh positif Pendidikan inklusif terhadap kepekaan sosial siswa. Artinya, setiap peningkatan Pendidikan inklusif akan meningkatkan kepekaan sosial siswa sebesar 0,342. Sedangkan koefisien regresi linier untuk variabel motivasi guru (X₂) sebesar 0,194 nilai juga menunjukkan pengaruh positif, yaitu setiap peningkatan motivasi guru akan meningkatkan kepekaan sosial siswa sebesar 0,194.

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai signifikansi uji regresi linier berganda untuk X₁ dan X₂ terhadap Y sebesar 0,001 dan 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut signifikan, sehingga hipotesis nol (H₀) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Pendidikan inklusif (X₁) dan motivasi guru (X₂) terhadap kepekaan sosial siswa (Y).

b) Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Selain digunakan untuk menguji hipotesis, uji t juga berfungsi untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif berpengaruh terhadap kepekaan sosial siswa, karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, motivasi guru juga memiliki pengaruh terhadap kepekaan sosial siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004, yang juga lebih kecil dari 0,05.

c) Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel Pendidikan inklusif dan motivasi guru secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kepekaan sosial siswa.

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	81,471	2	40,735	5,545	0,030 ^b
Residual	764,529	29	26,363		
Total	846,000	31			

- a. Dependent Variabel: Kepekaan Sosial (Y)
- b. Predictor: (Constant), Motivasi (X₂), Pend Inklusif (X₁)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan inklusif (X₁) dan motivasi belajar (X₂) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kepekaan sosial siswa (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,030, yang lebih kecil dari 0,05.

d) Koefisien Determinasi (R²)

Berikut hasil pengujian koefisien determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,310 ^a	0,076	0,034	5,134

- a. Predictors: (Contant), Motivasi (X₂), Pend_Inklusif (X₁)

Hasil pengolahan data yang disajikan pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien R adalah 0,310. Selain itu, nilai koefisien R Square (R²) tercatat sebesar 0,76, Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif (X₁) dan motivasi guru (X₂) secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 76% terhadap kepekaan sosial siswa ABK. Dengan demikian, sebesar 24% kepekaan sosial siswa ABK dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, atau faktor eksternal lainnya.

Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Kepekaan Siswa ABK

Berdasarkan hasil analisis uji-t, diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 2,081 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($2,138 > 2,040$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif Pendidikan inklusif terhadap kepekaan sosial siswa ABK di SD Negeri Se-Kota Ternate. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pendidikan inklusif terhadap kepekaan sosial siswa ABK di SD Negeri Se-Kota Ternate dapat dibenarkan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Wijayanti et al. (2019) yang menyatakan bahwa sekolah inklusi memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 37,5% terhadap kepekaan sosial anak. Artinya, keberadaan sekolah inklusi akan berkontribusi terhadap peningkatan kepekaan sosial anak, di mana semakin tinggi penerapan nilai-nilai inklusi di sekolah, semakin tinggi pula tingkat kepekaan sosial anak, dan sebaliknya.

Selanjutnya juga Yulita & Nova (2024) mengemukakan bahwa implementasi pendidikan inklusif berdampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus. siswa merasa lebih diterima, mengalami peningkatan rasa percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi. Siswa reguler juga mendapatkan manfaat melalui peningkatan toleransi, empati, dan pemahaman terhadap keragaman.

Pentingnya Pendidikan inklusif dapat menciptakan lingkungan di mana anak-anak belajar berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Ini memperkuat kemampuan sosial, emosional, dan komunikasi mereka, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan inklusif adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil, berkualitas, dan merata. Memastikan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar, pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan.

Hal ini sejalan dengan M. Fajar (2024) dalam penelitiannya mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi mutu pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, baik bagi siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan sebelumnya, hasil dari penelitian ini mendukung dan memperkuat teori yang telah diuraikan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu pendidikan inklusif memberi dampak positif terhadap kepekaan sosial siswa.

Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Kepekaan Sosial Siswa ABK

Berdasarkan hasil analisis uji-t, diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 1,896 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($2,120 > 2,040$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif motivasi guru terhadap kepekaan sosial siswa ABK di SD Negeri Kota Ternate. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh motivasi guru terhadap kepekaan sosial siswa ABK di SD Negeri Kota Ternate dapat dibenarkan.

Hal ini dapat ditemukan dengan penelitian sebelumnya Miranda et al (2024) menyatakan bahwa pentingnya peran guru sebagai demonstrator, motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator dalam proses pembelajaran bagi ABK. Guru yang termotivasi dan memahami peran ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang berpotensi meningkatkan kepekaan sosial siswa.

Selain itu, Sindy & Arya (2024) menyatakan bahwa pendidikan inklusif dapat menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa, seperti empati, simpati, tolong-menolong, dan menghargai perbedaan. Meskipun fokusnya pada siswa tanpa kebutuhan khusus, hasil ini mengindikasikan bahwa lingkungan inklusif yang didukung oleh guru dapat berkontribusi pada pengembangan kepekaan sosial secara keseluruhan.

Motivasi guru sangat penting dalam membangun kepekaan sosial siswa ABK. Dengan motivasi yang tinggi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung interaksi sosial, dan membantu siswa ABK mengembangkan kemampuan sosial mereka. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa lain untuk belajar menghargai dan mendukung keberagaman. Dengan demikian, motivasi guru tidak hanya berdampak pada siswa ABK, tetapi juga pada seluruh komunitas sekolah.

Guru yang termotivasi cenderung aktif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong interaksi sosial antara siswa ABK dan siswa reguler. Dengan memberikan kesempatan yang setara untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi, siswa ABK dapat belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan kepekaan sosial siswa.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti serta temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka motivasi guru sangat berperan penting dan berdampak positif terhadap kepekaan sosial siswa ABK.

Pengaruh Pendidikan Inklusif dan Motivasi Guru Terhadap Kepekaan Sosial Siswa ABK

Sebagaimana dijelaskan, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa peningkatan dalam Pendidikan inklusif dan motivasi guru berbanding lurus dengan peningkatan kepekaan sosial siswa ABK. Hal ini juga diperkuat oleh hasil uji F, di mana secara simultan variabel Pendidikan inklusif dan motivasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kepekaan sosial siswa. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji F yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Selain itu, temuan ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh variabel Pendidikan inklusif motivasi guru secara bersamaan terhadap kepekaan sosial siswa ABK di SD Negeri Kota Ternate dapat diterima.

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel Pendidikan inklusif dan motivasi guru secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan. Namun, hasil ini juga mengindikasikan bahwa kepekaan sosial siswa ABK di SD Negeri Se-Kota Ternate dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, dukungan orang tua, dan faktor eksternal lainnya.

Pendidikan inklusif memiliki peran strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memiliki latar belakang yang beragam, dengan sebagian merasa lebih nyaman berinteraksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus, sementara yang lain mampu menjalin interaksi yang baik dengan siswa reguler (Aisyah, 2024).

Interaksi sosial di kelas inklusi melibatkan pola asosiatif, seperti kerja sama dalam kegiatan akademik dan non-akademik, akomodasi melalui pemberian motivasi dan dukungan agar siswa berkebutuhan khusus lebih terbuka dan terintegrasi dengan siswa reguler, serta asimilasi yang membantu mereka beradaptasi dan berpartisipasi bersama. Pola disosiatif, seperti persaingan, cenderung tidak terlalu dominan, meskipun kontravensi seperti penolakan atau intimidasi, serta konflik berupa kemarahan, perilaku agresif, atau ucapan yang tidak pantas dapat memengaruhi hubungan antar siswa. Guru kelas dan guru pendamping khusus memiliki peran yang penting dalam mengatasi permasalahan tersebut serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif (Aisyah 2024).

Pendidikan inklusif adalah pondasi untuk membangun masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu diterima tanpa diskriminasi. Ini mendorong terciptanya komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Selain itu, Pendidikan inklusif mendukung tujuan global seperti Sustainable Development Goals (SDGs), terutama poin ke-4 yang menekankan pentingnya "pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata untuk semua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Terdapat pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus SD Negeri Se-Kota Ternate, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memberikan dampak positif terhadap keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Terdapat pengaruh motivasi guru terhadap keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus SD Negeri Se-Kota Ternate, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,004 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi guru memberikan dampak positif terhadap keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Terdapat pengaruh pendidikan inklusif dan motivasi guru secara simultan terhadap keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus SD Negeri Se-Kota Ternate, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,030 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan motivasi guru secara simultan memberikan dampak positif terhadap keterampilan kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika*. Vol. 12, No. 2, 117-134.
- Astuti & Busthomy (2021). Relasi Sosial Antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dengan Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus (ATBK) Di SD Inklusi Kota Tegal. *Elementary School Journal*. Vol. 11, No. 1, 7-14.
- Aisyah (2024). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif di SMPN 28 Kota Tangerang. Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Ediyanto et al (2021). Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusi Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi. Malang: Angstrom Centre of Education.

- Haerullah, dkk, 2025. *Building 21st Century Skills of Multiethnic Students: Studying Genetic Diversity in Research-Based Exploration and The Local Potential of The north Maluku islands*. International Journal of Innovative Research and Scientific Studies, 8(2) 2025, pages: 2323-2333. URL: www.ijirss.com
- Hanifah et al (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. JPPM. Vol. 2, No. 3, 473-483.
- Idatul Milla (2018). Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Keterampilan Sosial dan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokaru Kota Malang. Tesis.
- Irvan & Jauhari (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, Vol. 16. No. 26, 176-187.
- Miranda et al (2024). Motivasi Guru menghadapi Anak Kebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*. Sekolah Dasar. Vol. 1, No. 3, 224-228.
- M. fajar.(2024). Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2. No. 2, 9-15.
- Priyanto Duwi (2010). Teknik Mudah dan Cepat dalam melakukan analisis data dengan SPSS, Yogyakarta: Gava Media.
- Rahman, Bolotio & Napitupulu, 2025. *The role of organizational commitment in improving teachers' job satisfaction in public high schools in Indonesia*. International Journal of Advanced and Applied Sciences, 12(2) 2025, Pages: 62-71. Journal homepage: <http://www.science-gate.com/IJAAS.html>
- Rizki, Amalia Nur (2017). Profil Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol.6.
- Romadhoni & Nugroho (2023). Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Ideguru*. Vol. 9, No. 1, 157-164.
- Saptadi et al (2023). Pendidikan Inklusif. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka
- Seno (2019). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Meta Analisis. *Widya Wacana*. Vol. 14, No. 2, 35-40.
- Sindy & Arya (2024). Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, . *Widya Wacana*. Vol. 9, No. 1, 157-164.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol. 3, No. 1, 73-82.
- Wijayanti et al (2019). Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Journal of Creativity Student*. Vol. 2, No. 2, 47-57.
- Yulia & Nova. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara Di SDN Banyuajuh 2. *JMA*, Vol. 2, No. 6, 1-13.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:PrenadaMedia.
- Zainudin (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*. 915-931.